

Kajian Pengaruh Kolom Masjid Pada Pola Perilaku Jamaah

Studi kasus Masjid Agung dan Masjid Namira Lamongan

Sayyid Sayyaf¹, Rini Darmawati²

^{1,2}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 18512083@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya dari umat Islam di manapun berada. Masjid merupakan tempat yang sangat penting dan merupakan sentra kegiatan kaum muslimin, sehingga tercipta banyak interaksi dan aktivitas dengan pola perilaku yang beragam. Pola tersebut dapat di pengaruhi atau di ciptakan oleh banyak hal dan salah satunya adalah peletakan kolom yang memberi banyak pengaruh pada aktivitas jamaah dalam masjid, yang sangat berbeda jikalau di bandingkan dengan pola perilaku jamaah pada masjid yang tidak memiliki kolom. Untuk melihat aktivitas tersebut maka di lakukan penelitian dengan melakukan observasi langsung di lapangan dan didukung dengan literatur lainnya. Dari hasil pengamatan di harapkan mendapat kesimpulan terkait perbedaan pola perilaku di kedua jenis Masjid tersebut.

Kata kunci: Kolom Masjid, Pola Perilaku, Jamaah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masjid merupakan elemen yang sangat penting bagi umat Islam yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya dengan kehidupan masyarakat muslim. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan juga kegiatan selain ibadah, baik kegiatan yang bersifat keagamaan maupun kegiatan lainnya. Kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di masjid. Bahkan dalam sejarah Islam pada masa Nabi Muhammad saw, masjid difungsikan sebagai tempat latihan perang, pengadilan dan pusat pemerintahan.

Banyak masjid didirikan umat Islam, baik masjid umum, masjid sekolah, masjid kantor, masjid kampus maupun yang lainnya dengan desain arsitektur yang beragam. Ragam tersebut mulai dari masjid tradisional, masjid dengan kubah sebagai ciri khasnya sampai masjid modern yang memiliki bentuk yang sudah berkembang sangat pesat saat ini. Pada interior masjid, ada masjid yang didesain tanpa kolom di ruang utamanya, dan ada yang menempatkan banyak kolom di dalamnya. Peletakan kolom ini tanpa disadari memberi pengaruh pada pola perilaku manusia di dalamnya, secara kelompok maupun individu. Perbedaan perilaku pada dua desain masjid yang berbeda peletakan kolomnya menunjukkan perilaku meruang yang sangat unik. Untuk melihat perbedaan perilaku pada dua model desain masjid tersebut dilakukanlah observasi lapangan dan wawancara pengguna pada Masjid Agung dan Masjid Namira Lamongan. Masjid Agung memiliki banyak kolom di ruang utama dan Masjid Namira Lamongan menggunakan bentang lebar sehingga meminimalisir penggunaan kolom. Penelitian ini ingin mengetahui perbedaan pola perilaku antara masjid yang memiliki banyak kolom yaitu Masjid Lamongan dengan masjid yang bebas kolom yaitu Masjid Namira.

STUDI PUSTAKA

Masjid

“Masjid” berasal dari Bahasa Arab yang berarti tempat untuk sujud. “Sujud” sendiri merupakan akar kata dari *sajada-yasjudu-sujud* yang memiliki arti taat, tunduk serta patuh dengan penuh hormat. Bangunan yang dirancang dan dibangun dengan tujuan sebagai tempat untuk bersujud (sholat) adalah masjid (Shihab, 1997 : 457). Adapun menurut Shiddieqy, secara istilah masjid merupakan tempat yang ditentukan dan di jadikan tempat untuk beribadah kepada Allah SWT berupa sholat berjamaah dan kegiatan ibadah lainnya (H.A. Shiddieqy, 1975, hal 251).

Kolom

Merupakan struktur tekan pada bangunan yang menahan beban vertikal dan menyalurkannya dari atas ke bawah (dari atap maupun dari balok). Kolom pada bangunan dapat diumpamakan seperti rangka tubuh manusia yang menyangga keseluruhan badan dan memastikannya dapat kokoh berdiri, maka kolom pada bangunan berfungsi menstabilkan dan menahan supaya bangunan dapat tegak berdiri dan tidak roboh, karena beban yang dihasilkan bangunan dapat disalurkan dengan baik ke bawah melalui kolom.

Pola Perilaku

Apa saja yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dari aktivitas yang dikerjakan oleh organisme yang terjadi ketika ada sesuatu yang merangsang sehingga menghasilkan perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007). Perilaku manusia adalah aktivitas yang dikerjakan manusia itu sendiri yang dapat diamati secara langsung maupun tidak, dan menimbulkan reaksi tertentu berupa perilaku ketika diberi rangsangan yang berasal dari luar (stimulus).

Proses Terbentuknya Perilaku

Menurut skinner proses terbentuknya pola perilaku menjadi dua, yaitu:

a. *Reflexive* atau yang biasa kita definisikan dengan respon dari stimulus, yaitu respon yang dihasilkan dari stimulus atau rangsangan tertentu yang dinamakan dengan *electing stimulation*, karena respon yang dihasilkan relatif tetap, dan menghasilkan perilaku yang emosional jikalau ada stimulus yang mempengaruhinya, contohnya seperti: ada keinginan untuk makan dan minum jika melihat ada makanan atau minuman yang lezat, menangis jika mendapatkan berita buruk atau bencana, bergembira dan senang jika mendapatkan berita baik yang menyenangkan.

b. *Instrumental response* atau bisa juga disebut dengan *Operant response*, yaitu respon yang muncul dan berkembang lalu diikuti oleh rangsangan atau stimulus tertentu. pada proses ini rangsangan disebut dengan *reinforcing stimulation*, karena stimulus yang ada memperkuat respon yang dihasilkan, contohnya seperti: petugas security yang melakukan tugas atau amanah yang diberikan dengan baik (respon atas tugas yang diberikan) kemudian mendapat apresiasi atau penghargaan atas kinerjanya (stimulus baru), maka security tersebut akan senang dan melakukan tugasnya lebih baik lagi.

Cara Terbentuknya Perilaku

Hampir semua perilaku yang dilakukan manusia dapat dibentuk dan diteliti untuk kemudian dipelajari, maka dari itu Walgito (2003) menjelaskan bagaimana cara terbentuknya perilaku manusia:

- a. *Habit* (kebiasaan). Kebiasaan adalah aspek yang sering membentuk perilaku manusia, dimana seseorang mengulangi secara terus-menerus kegiatan tertentu seperti cuci tangan sebelum makan, merapikan tempat tidur setelah bangun tidur dll.
- b. *Insight* (wawasan). Wawasan juga sangat penting dalam terbentuknya suatu perilaku, wawasan apa yang kita punya menentukan perilaku yang kita lakukan, jika wawasan kita benar dan kita melakukan sesuatu sesuai wawasan yang kita pahami maka bisa dipastikan perilaku kita benar dan baik, dan sebaliknya jika wawasan kita salah dan buruk, bisa dipastikan perilaku kita tidak baik seperti menggunakan sabuk keselamatan ketika mengendarai mobil untuk keselamatan kita di jalan, dan juga menggunakan kendaraan sesuai aturan yang ditetapkan supaya menghindari hal buruk yang akan terjadi.
- c. *Role Model* (panutan). yaitu melakukan sesuatu dengan mencontoh seseorang yang dijadikan panutan, jadi apa yang dia lakukan mengikuti apa yang dilakukan oleh panutannya.

Hal Yang Mempengaruhi Perilaku:

Notoatmodjo (2007) mengutip konsep yang dirumuskan oleh Lawrence Green bahwa ada 3 hal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu;

- a. Predisposisi, yaitu factor yang mencakup pengetahuan akan sikap individu terhadap stimulus atau rangsangan yang didapatkan.
- b. Pemungkin, yaitu faktor yang mempengaruhi perilaku dengan adanya sarana dan fasilitas yang menunjang terbentuknya suatu perilaku tersebut.
- c. Penguat, yaitu factor yang mempengaruhi perilaku dari peran individu yang menjadi panutan atau sorotan orang lain, seperti tokoh-tokoh agama dan masyarakat, serta petinggi suatu daerah yang perilakunya di tiru oleh orang lain.

METODE PENELITIAN

Merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan tentang pengaruh kolom pada pola perilaku jamaah masjid, dengan mengumpulkan data-data berupa gambar, kata-kata dan angka menjadi satu dan di diskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai fakta, sifat dan fenomena objek yang diselidiki. Studi kasus penelitian ini dilakukan pada dua Masjid di kota Lamongan, yaitu Masjid Agung yang terletak di jantung kota dan Masjid Namira yang berada di sebelah selatan dari pusat kota. Masjid Agung Kota Lamongan merupakan masjid yang memiliki banyak kolom pada ruang dalamnya sedangkan Masjid Namira tidak memiliki kolom pada ruang dalamnya. Penelitian dilaksanakan pada waktu-waktu sebelum dan sesudah sholat yang ramai akan jamaah, terlebih ketika sholat dzuhur, maghrib dan sholat isya. Pengunjung dan jamaah masjid tersebut yang menjadi objek penelitian ini, dengan memperhatikan pola perilaku dan aktivitas mereka di dalam masjid. Teknik pengumpulan dilakukan dengan dua cara yaitu pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung di lapangan yaitu dengan melakukan wawancara pada responden, dan mendokumentasikan pola perilaku yang

terjadi di lapangan, kemudian selain mengumpulkan data secara langsung, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui uji literasi dengan data yang sudah ada sebelumnya, seperti jurnal dan makalah yang berhubungan dengan topik yang sedang diteliti.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka teknik menganalisis data yang dilakukan melalui 3 hal:

1. Reduksi Data

Yaitu merangkum data yang di dapatkan di lapangan dengan memilih sesuatu yang pokok, fokus pada sesuatu yang penting saja, kemudian mencari pola dan tema dari sesuatu yang sedang di teliti dan membuang apa saja yang tidak di perlukan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, tujuan utama dari peneliti adalah pada temuan, dan temuan yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam mereduksi data adalah hal-hal yang belum memiliki pola dan belum ada sebelumnya, karena mereduksi data adalah suatu proses dalam berpikir yang membutuhkan kecerdasan dan wawasan yang dalam serta keleluasaan, yang dapat diasah dan ditingkatkan dengan berdiskusi dengan sesama sehingga kemampuan dalam menganalisis sesuatu dapat berkembang.

2. Penyajian Data

Yaitu proses dalam menyusun sekumpulan informasi yang didapatkan di lapangan, yang disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif, display data, grafik, dan matriks sehingga data dapat diorganisasikan dan disusun secara baik yang nantinya dapat melahirkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

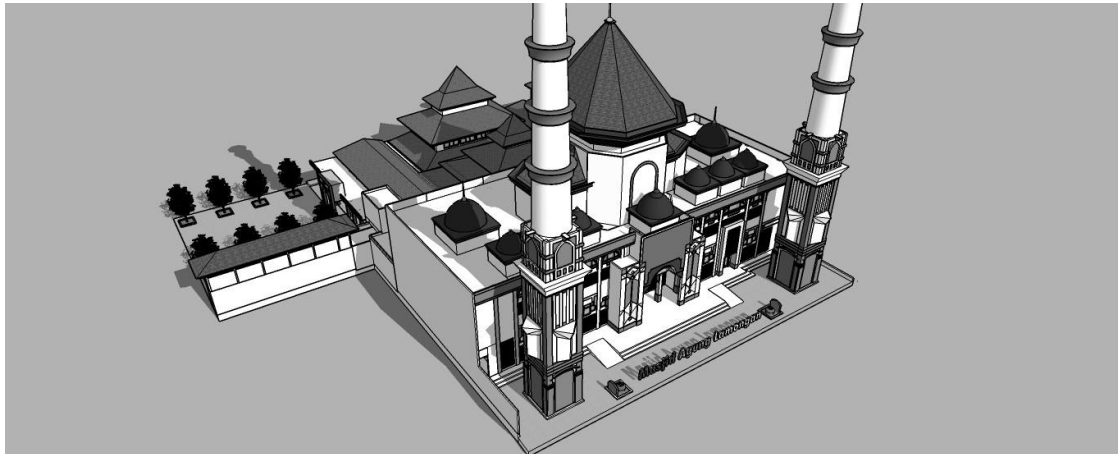
3. Menarik Kesimpulan

Merupakan verifikasi dari kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan dapat berubah ketika di temukan bukti yang lebih kuat yang mendukung dalam pengumpulan data pada tahap berikutnya, akan tetapi jika sudah ditemukan kesimpulan dengan bukti yang konsisten dan valid pada saat pengumpulan data di lapangan maka itu merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Agung Lamongan

Masjid Agung Lamongan merupakan Masjid kuno yang di bangun oleh mbah Yai Mahmoed dari bojonegoro pada tahun 1908, berada tepat di jantung kota Lamongan, bersebelahan dengan alun-alun dan pasar tingkat kota Lamongan, Masjid ini memiliki gaya arsitektur jawa dilihat dari struktur soko guru yang menyangga atap joglo Masjid. pada perkembangannya Masjid Agung Lamongan terus dilakukan renovasi dengan memperlebar dan memperbesar massa Masjid di sisi selatan, utara, barat dan sisi timur yang paling banyak dilakukan penambahan dengan menempatkan 2 menara berukuran besar setinggi 53m.



Gambar 3. Prespektif Masjid Agung
Lamongan Sumber: Google

Masjid Agung Lamongan memiliki karakter spasial yaitu perpaduan massa dan orientasi yang berpengaruh pada denah. Untuk orientasi bangunan mengarah ke kiblat dengan pintu utama di sebelah timur dan setelah di renovasi di beri tambahan berupa akses dari pintu selatan untuk jamaah laki-laki dan akses dari pintu sebelah utara untuk jamaah perempuan.

Seperti yang terlihat di gambar 3, massa bangunan Masjid Agung Lamongan sangat banyak seiring dengan perkembangan bangunan tersebut. Diawali dengan massa yang berada di tengah kemudian berkembang di berbagai sisi bangunan, karena perkembangan bangunan ini juga Masjid Agung Lamongan memiliki banyak kolom baik struktural maupun tidak pada ruang dalamnya.

Bangunan yang memiliki karakter arsitektur jawa ini menggunakan konstruksi kayu jati pada awal pembangunannya yaitu 4 soko guru pada Masjid pertama dengan dimensi kolom 25cm x 25cm dan tinggi 7 dan diletakkan setiap 3 m dan menjadi bentangan konstruksi kayu terpanjang di jamannya, sama halnya pada Masjid kedua yang di bangun dengan dimensi yang sama dengan Masjid pertama sehingga peletakan kolomnya pun hampir sama seperti Masjid pertama. Lain halnya dengan kolom Masjid pertama dan kedua, kolom tambahan pada bagian timur, selatan dan utara Masjid yang menggunakan material beton.

Pola perilaku

Karena merupakan Masjid yang penting di kota Lamongan, Masjid Agung Lamongan setiap harinya ramai dikunjungi jamaah terutama ketika waktu sholat berjamaah, dimana disana di temukan pola perilaku yang dipengaruhi oleh elemen arsitektural dalam hal ini adalah kolom Masjid, dari hasil pengamatan peneliti di temukan bahwa jamaah yang mendatangi Masjid Agung Lamongan dan masuk ke ruang dalam Masjid kebanyakan berkumpul di sekitar kolom Masjid, baik itu untuk istirahat, sholat sunnah, mengaji, berdzikir dan juga untuk menunggu bilal Masjid mengumandangkan iqomah tanda sholat berjamaah akan segera dimulai.

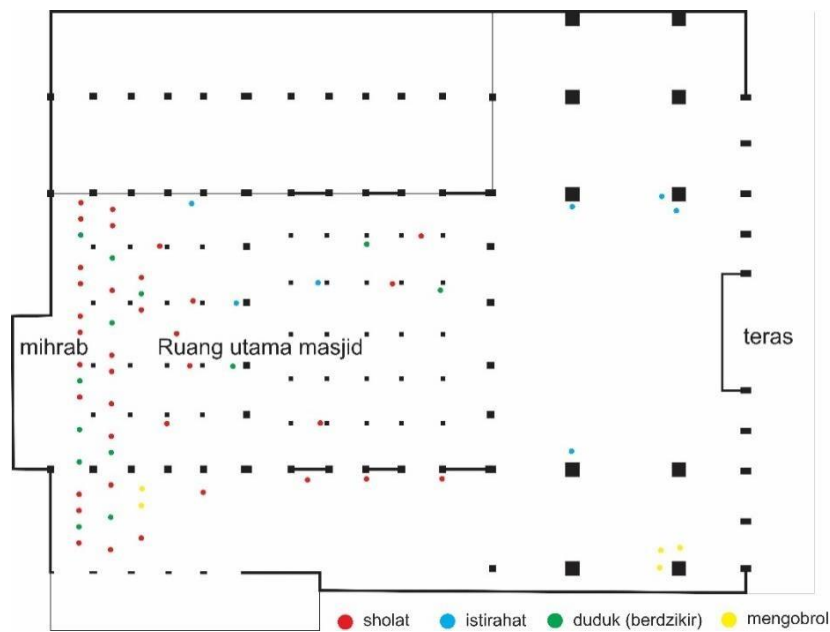


Gambar 4. Foto Interior Masjid Agung Lamongan
Sumber: Foto Pribadi

Pengaruh kolom Masjid

Kolom Masjid seperti memiliki magnet yang menarik jamaah untuk mendekatinya, karena dirasa kolom Masjid memberikan ruang semi private dibandingkan ruang terbuka yang bebas dari kolom, hal ini didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan jamaah Masjid Agung Lamongan, Sebagian besar dari mereka ketika memasuki ruangan Masjid langsung berjalan menuju kolom Masjid dan memilih dekat dengan kolom ketika melakukan aktivitas di dalam Masjid, seperti shalat sunnah, duduk mendengarkan kajian dll. akan tetapi dalam aktivitas menunggu iqomah untuk sholat berjamaah, kebanyakan responden memilih untuk langsung menuju shaf depan sebagaimana yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW karena keutamaannya yang besar.

Dari wawancara yang dilakukan, peneliti juga mendapat kesimpulan alasan banyak jamaah yang memilih melakukan aktivitasnya dekat dengan kolom, yaitu karena mereka merasa nyaman dan lebih terjaga privasinya di banding dengan ruangan terbuka yang teori ruang privat manusia yang menjelaskan jarak yang nyaman ketika berada di tempat umum.



Gambar 5. Behaviour Mapping Masjid Agung Lamongan
Sumber: Dokumen Pribadi

Peta Aktivitas

Dari hasil pengamatan yang dilakukan langsung di lapangan dan wawancara dilakukan dengan jamaah masjid Agung Lamongan dapat dilihat bagaimana kolom mempengaruhi pola perilaku jamaah di Masjid Agung Lamongan, dan karena Masjid ini memiliki banyak sekali kolom pada ruang utamanya, peta aktivitas jamaah di dalamnya juga tersebar mengikuti peletakan kolomnya, juga pada shaf depan dalam ruangan masjid.

Kelebihan dan kekurangan

Hasil yang didapat dari penelitian pengaruh kolom pada pola perilaku jamaah memberi kesimpulan terkait kelebihan dan kekurangannya yang berkaitan dengan pola perilaku jamaah, adapun kelebihannya adalah dapat memberi ruang privat kepada jamaah sehingga nyaman dalam melakukan aktivitas di sekitarnya, sedangkan kekurangannya adalah ruang masjid lebih terkesan sempit dan menghalangi pandangan seperti ketika menghadiri pengajian yang diadakan di masjid tersebut.

Masjid Namira

Masjid Namira terletak di desa Jotosanur, Tikung, Lamongan, Jawa Timur. Masjid yang berada di jalan raya Mantup ini berjarak 3 km ke selatan dari pusat kota Lamongan, Masjid Namira merupakan salah satu ikon yang dibanggakan masyarakat Lamongan karena kemegahan dan keunikan yang dimiliki Masjid ini, pasalnya Masjid yang dikelilingi sawah ini memiliki Kiswah Ka'bah yang didatangkan langsung dari Arab Saudi dan ditempatkan pada mihrab Masjid sehingga memberi daya tarik yang luar biasa bagi jamaah dan pengunjung, ditambah dengan desain Masjid yang mengadopsi gaya arsitektur Masjid timur tengah memberikan nuansa yang sangat kental akan suasana Masjid di Arab Saudi, sehingga banyak pengunjung yang sudah pernah berangkat umroh ataupun haji dapat mengobati rasa kangen akan suasana Masjidil Haram dengan mengunjungi Masjid Namira Lamongan ini.



Gambar 6. Tampak Depan Masjid Namira Lamongan
Sumber: Google

Masjid yang berdiri di lahan seluas 3 hektar lebih ini di bangun oleh pengusaha asal Lamongan yaitu bapak H. Helmy Riza dan Hj. Eny Yuli Arifah. Nama Masjid juga sama dengan putri sulung beliau Hj. Ghassani Namira Mirza, yang diambil dari Masjid yang terletak di padang Arafah, Arab Saudi. Pada mulanya Masjid ini di bangun dengan kapasitas 900 jamaah yang diresmikan pada tanggal 1 Juni 2013 namun seiringnya waktu dan meningkatnya jumlah pengunjung di bangunlah Masjid kedua yang lebih besar dan dapat menampung 2500 jamaah yang diresmikan pada tanggal 2 Oktober 2016.

Berbeda dengan Masjid Agung Lamongan yang di desain dengan banyak kolom di dalamnya, Masjid Namira memiliki ruang utama yang luas dan bebas akan kolom, menggunakan bentang lebar pada konstruksi atapnya sepanjang 32m dengan menggunakan material baja.

Pola Perilaku

Masjid Namira menjadi kebanggaan kota Lamongan sampai sekarang, dan selalu menarik minat wisatawan dari dalam maupun luar kota Lamongan, maka dari itu masjid ini selalu ramai dan penuh akan jamaah, terutama saat weekend yang pasti terjadi lonjakan pengunjung yang datang, maka dari situ terbentuklah pola perilaku dan aktivitas jamaah di masjid Namira yang salah satunya dipengaruhi oleh elemen Arsitektural masjid terutama pada ruang utamanya yang mana masjid ini menggunakan bentang lebar untuk ruang dalamnya yang bebas akan kolom.



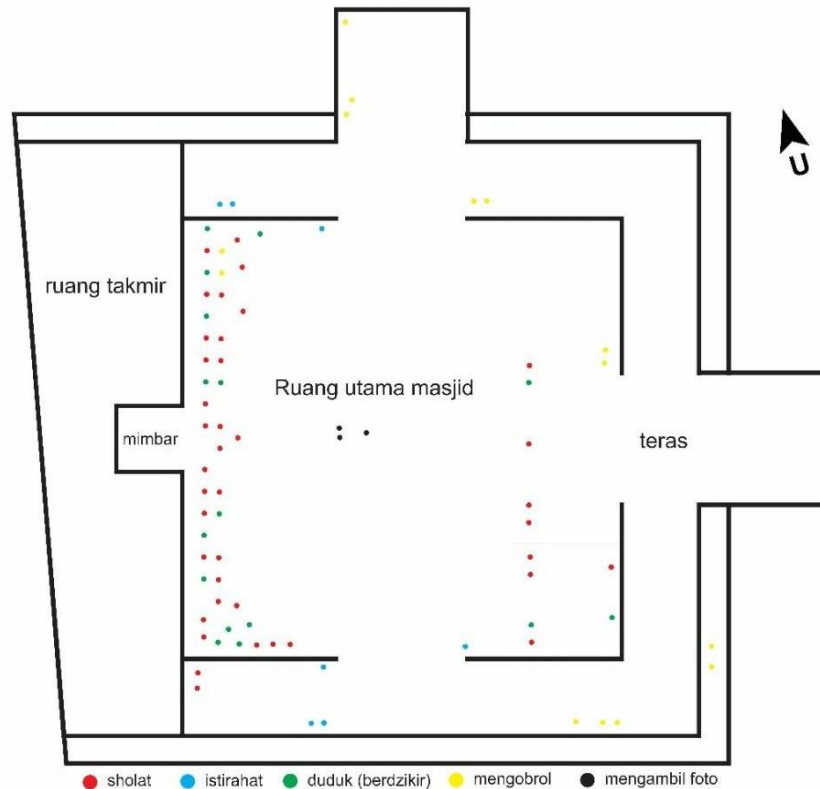
Gambar 7. Foto Interior Masjid Namira Lamongan
Sumber: Dokumen Pribadi

Dalam pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti didapatkan gambaran pola perilaku dan aktivitas yang terjadi, karena masjid ini berbeda dengan masjid Agung Lamongan yang peta aktivitasnya menyebar sesuai dengan peletakan kolom, pada masjid ini jamaah yang datang lebih sering merapat di dinding masjid baik bagian samping maupun depan, pola perilaku yang dihasilkan pun berbeda, di masjid Namira sangat jarang sekali jamaah yang beristirahat atau berkumpul di ruangan dalam masjid, hanya beberapa orang yang berkumpul di ruang tersebut dan itu pun tidak terlalu lama, beberapa juga melakukan foto-foto bersama di depan kiswah ka'bah yang berada di depan mihrab masjid dan qiswah inilah yang menjadi daya tarik utama masjid ini.

Peta Aktivitas

Pola perilaku dan aktivitas yang terjadi disebabkan oleh desain ruang dalam masjid yang luas dan bebas akan kolom, sehingga ruang privasi yang dihasilkan lebih sedikit dibanding masjid yang memiliki banyak kolom di dalamnya, adapun jamaah yang melakukan kegiatan di dalam ruang dalam masjid kebanyakan melakukannya di sisi pinggir dekat dengan dinding, dan sangat jarang sekali yang berkumpul ataupun melakukan aktivitas di bagian tengah masjid karena merasa tidak nyaman dan menjadi pusat perhatian jamaah yang lain.

Hal ini diperkuat dengan kesimpulan yang didapat dari wawancara dengan jamaah masjid Namira yang dilakukan peneliti, kebanyakan jamaah yang memasuki ruangan utama masjid langsung menuju shaf terdepan ataupun berada di pinggir ruangan, kemudian kegiatan yang dilakukan pun hanya sholat sunnah dan menunggu waktu sholat, untuk mengobrol dan istirahat, banyak jamaah yang memilih di pelataran masjid karena dirasa lebih nyaman dan lebih privasi di banding berada di dalam ruang utama masjid yang luas karena tidak ada kolom di dalamnya.



Gambar 8. Behavior mapping Masjid Namira Lamongan
Sumber: Dokumen Pribadi

Kelebihan dan kekurangan

Hasil yang didapat dari penelitian dan wawancara yang dilakukan di masjid Namira Lamongan memberi kesimpulan terkait kelebihan dan kekurangan dari desain ruang utama masjid yang bebas dari kolom, adapun kelebihan adalah ruangan lebih luas dan tidak ada objek yang menghalangi pandangan jamaah terutama ketika melakukan aktivitas di dalam masjid seperti pengajian, dll. Sedangkan kekurangannya adalah kurangnya ruang privat yang tercipta pada ruang utama masjid tersebut, sehingga aktivitas yang dilakukan di ruangan tersebut berbeda dengan masjid yang memiliki kolom, karena tidak ada stimulus yang merangsang terciptanya aktivitas tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil yang didapatkan dari penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola perilaku yang terjadi di ruang utama masjid Agung Lamongan dan masjid Namira berbeda, di masjid Agung Lamongan aktivitas yang dilakukan jamaah masjid lebih bervariasi dan dilakukan dalam jangka waktu yang lama, kemudian peta aktivitasnya menyebar seiring dengan peletakan kolom pada ruang utama tersebut, berbeda dengan masjid Namira yang pola perilaku jamaah yang terjadi tidak sebanyak dan dalam durasi yang tidak terlalu lama, variasi aktivitas jamaahnya serta peta aktivitasnya pun berbeda dengan masjid Agung Lamongan yang cenderung merapat ke sudut ruangan.
2. Perbedaan pola perilaku dan peta aktivitas jamaah di masjid Agung Lamongan dan

masjid Namira dipengaruhi oleh peletakan kolom pada ruang utama masjid, yang memberi stimulus kepada jamaah yang datang untuk beraktivitas di dekatnya dengan menciptakan ruang privat sehingga jamaah nyaman beraktivitas di sekitarnya

3. Kelebihan desain masjid yang menggunakan kolom pada ruang utamanya adalah memberi ruang privat kepada jamaah sehingga nyaman dalam melakukan aktivitas di sekitarnya. sedangkan kekurangannya adalah ruang masjid lebih terkesan sempit dan menghalangi pandangan seperti ketika menghadiri pengajian yang di adakan di masjid tersebut.
4. Kelebihan desain masjid yang bebas akan kolom adalah ruangan lebih luas dan tidak ada objek yang menghalangi pandangan jamaah terutama ketika melakukan aktivitas di dalam masjid seperti pengajian, dll. Sedangkan kekurangannya adalah kurangnya ruang privat yang tercipta pada ruang utama masjid tersebut, sehingga aktivitas yang dilakukan di ruangan tersebut berbeda dengan masjid yang memiliki kolom, karena tidak ada stimulus yang merangsang terciptanya aktivitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustapraja, hammam Rofiqi. 2019. *Pelestrarian Arsitektur Masjid Agung Lamongan Sebagai Upaya Pemeliharaan Identitas Daerah*. jurnal Arsitektur dan Perencanaan, Vol 2, No 1, Februari 2019.
- Hantono, Dedi. 2019. *Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik*. NALARs. Jurnal Arsitektur Volume 18 Nomor 1 Januari 2019: 45-56 p-ISSN 1412-3266/e-ISSN 2549-6832.
- Novandina, Nanda Nur. Zaki, Irham. 2019. *Manajemen Masjid Nmaira Lamongan Serta Dampaknya Terhadap jamaah Menurut Maqashid Syariah*. Jurnal Ekonomi Syariah teori dan terapan Vol 6 No. 3 Maret 2019.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33 Januari - Juni 2018.
- Saputra, Wahyu. Sawardi, Ahmad. 2019. *Persepsi Pengguna Terhadap Kualitas Ruang Terbuka Publik Pelataran Masjid Gedhe Kauman Melalui Pendekatan Placemaking*. Jurnal Arsitektur dan Perencanaan. Vol 2, No 1 (2019).